

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelelahan mata atau *asthenopia* merupakan gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebih dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi yang kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan. Kelelahan mata merupakan suatu kondisi subyektif yang disebabkan oleh penggunaan otot mata secara berlebihan seperti pekerjaan yang memerlukan pengamatan secara teliti. Gangguan ini ditandai oleh penglihatan terasa kabur, buram, ganda, mata merah, perih, gatal, tegang, mengantuk, kemampuan melihat warna menurun, dan berkurangnya kemampuan akomodasi disertai dengan gejala sakit kepala.⁽¹⁾

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2010 sebanyak 285 juta orang atau 4,24% dari total populasi di dunia mengalami gangguan penglihatan berupa *low vision* atau ketajaman penglihatan yang rendah dan kebutaan dengan distribusi sebesar 246 juta orang atau 65% dari populasi tersebut mengalami *low vision*.⁽²⁾ Data dari berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya kelelahan mata cukup bervariasi, Amerika Serikat melaporkan keluhan kelelahan mata di tempat kerja mencapai 1 juta kasus baru setiap tahunnya.⁽³⁾ Di Indonesia, sekitar 3 juta orang mengalami gangguan penglihatan..⁽²⁾

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi *severe low vision* atau kerusakan fungsi penglihatan dan kebutaan masing-masing sebesar 1,49% dan 0,5% pada kelompok umur produktif (15-54 tahun). Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan meningkat pesat pada penduduk kelompok umur 45 tahun keatas dengan rata-rata peningkatan hingga 3 kali lipat setiap 10 tahunnya. Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan tertinggi ditemukan pada penduduk kelompok umur 75 keatas sesuai peningkatan proses degeneratif pada penambahan usia. Penggunaan kaca mata juga meningkat pada kelompok usia produktif (15-54) dengan prevalensi 12,1%.⁽⁴⁾

Kelelahan mata menjadi masalah serius bagi setiap orang, terutama bagi pekerja dan pengusaha karena kelelahan mata dapat menurunkan produktivitas. Masalah yang berkaitan dengan kelelahan mata banyak dijumpai pada pekerja baik disektor formal maupun informal. Usaha sektor informal merupakan salah satu usaha yang memiliki resiko kesehatan yang sangat tinggi karena usaha di sektor ini belum mendapatkan perhatian dari pemilik usaha ataupun pemerintah terhadap kesehatan dan keselamatan pekerjanya. Salah satu industri informal yang banyak di Indonesia dan memiliki risiko kesehatan yang cukup tinggi adalah industri tekstil atau usaha jahitan.⁽⁵⁾

Kurangnya perlindungan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja sektor informal seperti industri jahit dapat meningkatkan risiko pekerja untuk mengalami kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Menjahit merupakan pekerjaan monoton yang memerlukan ketelitian sehingga mengharuskan pekerja untuk melihat ke

suatu titik yang sama setiap saat dan membutuhkan fokus dan konsentrasi yang optimal agar tidak terjadi kesalahan pada jahitannya. Mereka melakukan pekerjaannya dengan sikap kerja yang statis, yakni duduk didepan mesin jahit selama kurang lebih 8 jam/hari. Keluhan kesehatan dan kecelakaan kerja yang dialami penjahit biasanya kelelahan kerja, kelelahan mata, gangguan musculoskeletal, sakit pinggang, sakit punggung, tertusuk jarum, kaki kram dan keluhan-keluhan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian efisiensi waktu dan hasil kerja yang kurang maksimal sehingga pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan dan menyebabkan ketidakpuasan dari konsumen.⁽⁶⁾

Occupational Health and Safety Unit Universitas Queensland menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kelelahan mata diantaranya faktor lingkungan kerja (Pencahayaannya ruangan, cahaya monitor, dan suhu udara), faktor perangkat kerja (tampilan layar dan ukuran objek pada layar), desain kerja dan karakteristik individu (riwayat penyakit). Pada umumnya seseorang dapat bekerja dengan baik selama 6-10 jam/hari sedangkan 14-18 jam sisanya digunakan untuk kehidupan bermasyarakat, istirahat, dan lain-lain. Pekerjaan yang bebannya sedang akan mengalami penurunan produktivitas setelah 4 jam bekerja.⁽⁷⁾ Penelitian Kudrawati pada tahun 2010 menemukan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan *syndrome asthenopia* dengan nilai signifikan $p= 0,000$ dimana pekerja yang sudah bekerja >2 tahun berhubungan dengan kelainan *syndrome asthenopia*.⁽⁸⁾

Mata akan mengalami penguapan berlebihan sehingga kering jika digunakan terus menerus dalam jangka waktu yang lama (bertahun-tahun)

untuk bekerja dengan frekuensi kedip rendah. Apalagi disertai dengan pemakaian *Air conditioner* (AC), udara panas dan kering serta asap rokok saat melakukan pekerjaan juga menjadi pemicu untuk terjadinya mata kering. Kekurangan air mata menyebabkan mata kekurangan nutrisi dan oksigen sehingga lama kelamaan terjadi gangguan penglihatan yang menetap.⁽⁸⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani pada tahun 2015 didapatkan bahwa masa kerja juga merupakan faktor-faktor yang berhubungan kelelahan mata (*asthenopia*) dengan menunjukkan bahwa masa kerja >2-4 tahun lebih berisiko menderita gangguan mata dibanding mereka yang masa kerjanya <2-4 tahun.⁽⁹⁾

Hasil penelitian Utami 2018 pada pekerja batik menemukan usia pekerja mempengaruhi kelelahan mata, dengan nilai signifikansi *p value* sebesar 0,013. Usia merupakan faktor risiko kelelahan mata dengan prevalensi pekerja yang berusia ≥ 40 tahun berisiko mengalami kelelahan mata sebesar 18 kali dibandingkan pekerja berusia

<40 tahun. Secara fisiologis bertambahnya usia maka kualitas penglihatan manusia akan menurun secara bertahap. Akomodasi mata akan terjadi apabila bayangan kabur dan/atau melihat dengan jarak dekat. Namun saat memasuki usia 40 tahun, otot siliaris akan melemah dan lensa mata mengalami sklerosis sehingga saat terjadi akomodasi, otot siliaris tidak mampu menggeser isi lensa ke depan sedangkan lensa mata yang keras tidak bisa mencembung sehingga menyebabkan pembiasan cahaya tidak sempurna selanjutnya menyebabkan bayangan tidak fokus di retina. Hasil dari kegagalan akomodasi ini menyebabkan penderita presbiopi memiliki keluhan berupa mata lelah, berair dan sering terasa perih setelah beraktivitas

menggunakan penglihatan jarak dekat.⁽²⁾

Penelitian sari tahun 2017 pada pekerja pengguna komputer di Kota Padang menemukan 91,7% pekerja mengalami kelainan refraksi dibandingkan dengan responden yang tidak ada kelainan refraksi yaitu sebanyak 8,3%. Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kelainan refraksi dengan kelelahan mata pada pekerja dengan *p value* sebesar 0,029 (*pvalue*<0,05). Secara teoritis seseorang yang memiliki kelainan refraksi cenderung mengalami kelelahan mata. Berdasarkan hasil penelitian Sintia menjelaskan bahwa pencahayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Padang Tahun 2016.⁽¹⁰⁾

Kelelahan mata timbul akibat stress pada otot-otot akomodasi yaitu saat seseorang mengamati subyek berukuran kecil pada jarak dekat, serta dalam waktu yang lama. Dalam kondisi penerangan yang buruk, mata berusaha untuk lebih dekat pada obyek yang diamati. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan usaha akomodasi mata yaitu upaya untuk menambah daya bias lensa dengan kontras otot-otot siliar, menyebabkan penambahan tebal dan kecembungan lensa sehingga bayangan benda pada jarak pada jarak yang berbeda-beda akan terfokus di retina. Pada kondisi demikian otot-otot mata akan bekerja secara terus menerus dan lebih dipaksakan, ketegangan pada otot akomodasi atau otot siliar makin besar sehingga terjadi kelelahan mata.⁽⁵⁾

Pasar Raya Kota Solok merupakan salah satu tempat menjahit di Kota Solok dan juga menjadi pusat perbelanjaan yang ramai dikunjungi orang setiap harinya. Lokasi menjahit di Pasar Raya Kota Solok terbagi

menjadi 2 tempat, yaitu di lantai 1 dan di lantai 2, dimana sentral jahit berada di lantai 2 Pasar Raya Kota Solok.⁽¹¹⁾ Para penjahit di Pasar Raya

Kota Solok memiliki sistem kerja satuan, yaitu melayani perorangan, dimulai dari pengukuran, pembuatan pola, memotong, menjahit hingga proses penyempurnaan seperti memasang kancing, menyetrika dan membersihkan benang. Penjahit minimal bekerja selama 8 jam/hari dan hanya istirahat selama 1 jam. Berdasarkan survei awal ditemukan sebanyak 8 dari 10 atau 80% penjahit

Pasar Raya Kota Solok mengalami gejala kelelahan mata, seperti mata terasa pedih, terasa gatal, sakit kepala, penglihatan kabur, mata terasa tegang, berair, mata merah dan kesulitan fokus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penjahit Pasar Raya Kota Solok terdiri dari laki-laki dan perempuan, ada yang menggunakan kacamata dan ada yang tidak menggunakan kacamata dan masa kerja dari setiap penjahit juga berbeda, selain itu banyak kios-kios penjahit yang sudah tutup dikarenakan beberapa faktor diantaranya umur, dan faktor finansial.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan hasil survei data awal ditemukan banyaknya penjahit yang mengalami gejala kelelahan mata, pencahayaan yang kurang dan lain-lain, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai “Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Keluhan Subjektif Kelelahan Mata Pada Penjahit Pasar Raya Kota Solok Tahun 2020”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan karakteristik pekerja terhadap keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara karakteristik pekerja dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (jenis kelamin, umur, masa kerja, dan kelainan refraksi) pada penjahit Pasar Raya Kota Solok.
3. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin responden dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok.
4. Menganalisis hubungan antara umur responden dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok.
5. Menganalisis hubungan antara masa kerja responden dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok.
6. Menganalisis hubungan antara kelainan refraksi dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit Pasar Raya Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi baru bagi peneliti dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan informasi baru bagi universitas, khususnya peminatan K3-Kesling di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menata lingkungan kerja lebih sehat dan nyaman agar terhindar dari kelelahan dan adanya perhatian dari pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan usaha informal khususnya usaha menjahit.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Raya Kota Solok untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penjahit yang ada di Pasar Raya Kota Solok baik yang terdaftar di Dinas Pasar dan terpusat di sentral jahit lantai 2 maupun kios jahit individu yang tersebar di lantai 1 dengan total 94 orang. Faktor-faktor yang ingin diteliti yaitu hubungan karakteristik pekerja dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019- April 2020. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner.